

Stres Akulturatif pada Mahasiswa Internasional di Universitas Airlangga - Indonesia

Shahzad Ali ¹ , Nono Hery Yoenanto ^{1,*} , dan Duta Nurdibyanandaru ¹ 

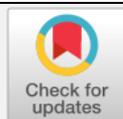
¹ Departemen Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, 60286, Surabaya, Indonesia

* Korespondensi: nono.hery@psikologi.unair.ac.id

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:

Artikel Hasil Penelitian



Sitasi Cantuman:

Ali, S., Yoenanto, N. H., & Nurdibyanandaru, D. (2020). *Acculturative Stress among International Students at Airlangga University - Indonesia*. *Society*, 8(1), 123-135.

DOI : [10.33019/society.v8i1.150](https://doi.org/10.33019/society.v8i1.150)

Hak Cipta © 2020. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh Society

OPEN  ACCESS



Artikel dengan akses terbuka.

Lisensi: Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa (CC BY-NC-SA)

Dikirim: 17 Februari, 2020;

Diterima: 9 Mei, 2020;

Dipublikasi: 16 Mei, 2020;

ABSTRAK

Globalisasi dan perkembangan sistem pendidikan yang modern menjadikan mahasiswa asing menjadi lebih penting dalam pendidikan tinggi. Di Indonesia, dalam beberapa tahun terakhir jumlah mahasiswa internasional mengalami peningkatan. Mahasiswa internasional, supervisor/promotor, dan institusi sedang mencoba mengidentifikasi cara-cara yang memungkinkan dapat membantu mahasiswa asing menyesuaikan diri dengan lingkungan Indonesia, yang memiliki keunikan tersendiri. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki tingkat stres akulturatif yang dialami oleh mahasiswa internasional Universitas Airlangga, Indonesia. Secara khusus, fokus penelitian ini adalah mahasiswa internasional program magister yang berasal dari negara-negara di benua Afrika. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Partisipan dalam penelitian ini sebanyak 40 mahasiswa. Partisipan dipilih menggunakan teknik purposive sampling. *Acculturative Stress Scale for International Students (ASSIS)* digunakan untuk menentukan homesickness yang dialami partisipan. Penelitian ini menemukan bahwa stres akulturatif positif yang signifikan di antara mahasiswa internasional ($SD = 23,87333$), ($mean = 3,00$) pada homesickness. Hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa internasional mengalami homesickness karena tidak memiliki pengalaman hidup dalam budaya dan negara yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Afrika mengalami homesickness yang tinggi.

Kata Kunci: Homesickness; Mahasiswa Internasional Afrika; Stres Akulturatif; Universitas Airlangga

1. Pendahuluan

Harapan untuk mendapatkan paparan pendidikan internasional, bagi para pelajar, meningkat dari hari ke hari. Terutama dalam konteks benua Afrika yang memiliki sumber daya yang sedikit dan ekonomi rendah, para pelajar memilih untuk mendaftar untuk belajar di universitas di seluruh dunia sudah merupakan praktik umum. Pada tahun 2016, perpindahan pelajar untuk studi ke seluruh dunia telah meningkat menjadi 4 juta pelajar. Pada tahun 2000, hanya 2 juta pelajar yang mendaftar di berbagai universitas di seluruh dunia. Jumlah ini meningkat dua kali lipat pada tahun 2016 (UNESCO, 2016). Pelajar non-Eropa menghadapi pengalaman buruk seperti stres akulturatif, diskriminasi, penerimaan rendah dari universitas di negara tujuan, dan permasalahan adaptasi.

Padahal, Inggris, AS, Jerman, Australia, dan Prancis adalah pilihan yang ditentukan sebelumnya untuk mahasiswa internasional. Angka pendaftaran di negara-negara sebelumnya telah menurun dari lima puluh enam persen pada tahun 2000 menjadi lima puluh persen pada tahun 2013 (UNESCO, 2016). Pelajar mencari tujuan baru seperti kawasan Timur Tengah dan kawasan ASEAN karena negara-negara dalam kawasan itu memberikan beasiswa kepada mahasiswa internasional tanpa melihat etnis, kebangsaan dan agama, hal lainnya adalah kurangnya pembatasan visa dari negara-negara ini (Fischer, 2015; Garrett, 2014). Beasiswa dan peluang pendanaan semacam itu menarik pelajar untuk mendapatkan pendidikan di negara dengan budaya yang baru. Namun, beberapa pelajar tidak mampu beradaptasi dengan perbedaan budaya atau tidak dapat berkomunikasi dalam komunitas di negara tuan rumah. Ini menyebabkan terjadinya beberapa masalah psikologis yang dialami oleh mahasiswa internasional seperti kejutan budaya (*culture shock*), hambatan bahasa, dan kerinduan (*homesickness*).

Stres akulturatif adalah sebuah pengalaman ketika orang beradaptasi dengan budaya yang baru, masalah adaptasi mengarahkan seorang individu ke arah tekanan dalam menghadapi tantangan dalam adaptasi dari budaya baru yang menjadi penyebab stres (Li et al., 2017). Studi menggambarkan bahwa stres akulturasi mengakibatkan penurunan antara fisik, sosial dan psikologis, stabilitas orang atau kelompok. Perbedaan dalam stres sebagian besar disebabkan oleh kesamaan atau perbedaan antara budaya pendatang baru di negara asal dan negara tuan rumah (Zhang & Jung, 2017). Ini termasuk sifat kepribadian, jumlah pengungkapan, kemampuan pendidikan dan keterampilan, jenis kelamin, usia, etnis, ras, warna dan keyakinan, bahasa, psikologis dan kekuatan keagamaan, serta sosial, keberanian politik bagi budaya tuan rumah, terutama bagi pendatang baru. Budaya tuan rumah yang radikal dan sama sekali berbeda, tidak seperti budaya asli pendatang baru, akan dilengkapi dengan stres budaya tambahan. Individu menghadapi sejumlah masalah ketika mereka akan mengadopsi budaya yang benar-benar baru bagi mereka atau berbeda bagi mereka karena sosial dan norma budaya yang juga merupakan penyebab stres bagi individu (Imamura & Zhang, 2014).

Banyak mahasiswa dari berbagai negara dan dari berbagai benua belajar di Universitas Airlangga. Sebagian besar dari mereka sedang belajar untuk meraih gelar Magister. Hambatan budaya dan bahasa yang baru berperan dalam menyebabkan beberapa masalah terkait kejutan budaya dan kekhawatiran yang berbeda. Penelitian saat ini dilakukan untuk menyoroti masalah-masalah mahasiswa internasional yang secara khusus dimiliki oleh benua Afrika. Penelitian sebelumnya yang dilakukan di Universiti Kebangsaan Malaysia "Acculturative stress among international postgraduate students at UKM" akan mendukung penelitian ini. Mahasiswa internasional di Universiti Kebangsaan Malaysia menderita *homesickness*/kerinduan dan stres akulturatif (Desa et al., 2012).

2. Tinjauan Pustaka

Sandhu & Asrabadi (1994) menyatakan bahwa relokasi ke lingkungan baru dari tanah air mereka dapat mengakibatkan tekanan batin. Mengingat teman, keluarga, dan kesepian adalah indikator timbal balik yang diucapkan oleh mahasiswa luar negeri. Tinggal jauh dari orang tua dan saudara kandung, berarti mereka harus hidup dengan di luar lingkungan yang mendukung seperti yang mereka miliki di tempat asal mereka, yang dapat menyebabkan kemungkinan timbulnya stres. Mereka akan menghadapi praktik baru dengan fokus perhatian pada harapan tinggi dari keluarga dan sponsor dari sistem pendidikan tuan rumah untuk kinerja untuk mencapai hasil pendidikan yang tinggi.

Meskipun mahasiswa baru perlu waktu untuk membiasakan diri dan menetap di lingkungan baru, keberhasilan bagi para pemula dari sistem pendidikan baru ini didasarkan pada cara lembaga dalam peningkatannya untuk mengatasi stres secara psikologis. Oleh karena itu, ketika pindah ke budaya dan lingkungan baru di negara tuan rumah, tujuan para mahasiswa adalah untuk belajar tentang masyarakat dan berkenalan dengan kehidupan sosial dan budaya negara tuan rumah. Mahasiswa asing berasal dari negara dengan budaya yang berbeda, dan datang dengan ciri kepribadian unik yang mereka adopsi dari budaya negara asal mereka. Faktor atau elemen terpenting pada mahasiswa asing adalah sensitivitas budaya. Mereka akan bingung jika dilihat dari variasi budaya antara budaya tanah air mereka dan budaya negara tuan rumah yang dapat mempengaruhi tujuan, motivasi, dan perasaan. Beberapa studi telah dilakukan pada mahasiswa Cina yang sedang belajar di Perancis dan negara-negara Eropa lainnya menunjukkan hasil yang sama bahwa mahasiswa Cina mengalami penyesuaian atau kesulitan sosial (Cao *et al.*, 2016).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Bierwiazzonek & Waldzus (2016) mengkategorikan ada 5 latar belakang mengenai adaptasi sosiokultural yang dibahas dalam penelitian ini, yang terdiri dari 1) ruang dalam budaya (misal, budaya baru atau tidak mengetahui norma-norma budaya tuan rumah), 2) komunikasi dalam komunitas (misal, jumlah kontak di masyarakat), 3) prasangka (misal, diskriminasi), 4) sumber daya masyarakat (misal, tergantung pada dukungan dari teman-teman), dan 5) adaptasi berbasis keluarga (misal, lajang atau menikah). Para mahasiswa harus tahu bagaimana berinteraksi dengan hubungan antar budaya, makanan dan perbedaan gaya hidup sosial. Faktanya adalah bahwa mahasiswa asing yang belajar di universitas-universitas Indonesia diharuskan untuk belajar bahasa Indonesia dan budaya asli secara bersamaan. Meskipun prinsip fundamental adalah untuk benar-benar memberikan keragaman budaya negara tuan rumah, itu dapat menambah tekanan saat ini sebagai penyesuaian lingkungan yang baru bagi mereka, bisa menjadi sulit dan sengsara yang dapat menghasilkan stres akulturatif. Mahasiswa internasional juga menghadapi tantangan penerimaan dan nilai-nilai.

Mereka harus mengadopsi cara berpikir dan bertindak yang baru sebagai kepribadian yang dapat disesuaikan dalam budaya dan lingkungan negara tuan rumah. Hal ini disarankan karena perbedaan budaya yang signifikan antara pendidikan di rumah, lingkungan dan perubahan budaya yang mengejutkan dari negara asal termasuk sistem pendidikan akademik, masalah komunikasi karena bahasa yang berbeda dan keragaman budaya. Hambatan-hambatan ini dapat muncul karena sulitnya memiliki teman dan kelompok sebaya di rumah mereka, mereka akan terkena stres. Beberapa penyelidikan menjelaskan bahwa mahasiswa yang tinggal dalam jangka waktu pendek atau lama di negara-negara di mana mereka pergi untuk menempuh pendidikan menunjukkan bahwa tingkat stres akulturatif lebih tinggi daripada kelompok lain. Dengan demikian, mahasiswa internasional mengalami stres akulturatif dari teman satu grup daripada langsung dari masyarakat negara tuan rumah.

Mereka menghadapi stres dari orang-orang di mana mereka belajar atau tuan rumah, sikap terhadap mereka dari teman-teman satu kelompok menyebabkan stres (Vezzali *et al.*, 2017).

Mahasiswa asing juga memiliki sumber daya terbatas sebagai mahasiswa saat datang ke negara tuan rumah. Ada beberapa peluang yang tersedia untuk mahasiswa lokal misalnya pinjaman dan beasiswa tetapi tidak untuk mahasiswa internasional. Mahasiswa asing juga harus mengalami stres berkelanjutan, seperti masalah penyesuaian dengan koneksi yang kurang di masyarakat. Misalnya sebagai mahasiswa internasional di tempat atau negara asing, mereka harus membuat kehadiran dan ruang mereka dengan penyesuaian saat mendapatkan pendidikan di sana (Wu *et al.*, 2015). Sebagai hasil dari tekanan ini, mereka pasti akan menerima lebih banyak kesulitan dalam akulturasi dan pembentukan kelompok budaya. Investigasi di Amerika Serikat menunjukkan bahwa mahasiswa yang datang untuk belajar di Amerika memiliki latar belakang akademis yang beragam. Pendatang menghadapi masalah atau kesulitan dalam mengadaptasi budaya pendidikan baru yang sama sekali tidak dikenal bagi mereka, seperti skor penilaian di bidang akademik, presentasi baik lisan atau poster, jumlah kuis di setiap mata pelajaran, sistem perpustakaan, dan masalah dalam partisipasi kelas untuk diskusi sebagai seorang mahasiswa aktif (Wu *et al.*, 2015). Ini sebagian besar karena menangani masalah yang terkait dengan budaya tuan rumah, yang harus mereka hadapi selama stres akademik tanpa sumber daya dibandingkan dengan mahasiswa domestik (Sandhu & Asrabadi, 1998). Efek timbal balik dari tekanan dan ketersediaan sumber daya untuk relokasi membuat mahasiswa sangat peka terhadap efek menyakitkan dari stres akulturatif. Selain itu, mahasiswa internasional menghadapi fase stres yang lebih besar terkait dengan penyakit mental karena mereka tidak bisa mendapatkan bimbingan psikologis yang tepat untuk mengatasi rasa takut akan kegagalan. Sejumlah penelitian menemukan bahwa stres akulturatif adalah penyebab umum dari depresi, kecemasan, gangguan bipolar, dan risiko bunuh diri di kalangan mahasiswa internasional.

Beban psikologis dan fisik untuk penyesuaian adalah penyebab stres akulturatif (Han *et al.*, 2017). Hambatan bahasa, etnis, prasangka budaya, rasisme, kerinduan akan rumah (*homesickness*), ketakutan, benci, dan kejutan budaya (*culture shock*) mungkin merupakan kontributor utama dalam stres akulturatif (Wu *et al.*, 2015). Situasi atau kondisi ini mengarahkan mereka ke masalah psikologis seperti depresi dan kecemasan (Sullivan & Kashubeck-West, 2015). Kekurangan dalam kesehatan psikologis atau mental biasanya berhubungan dengan perubahan dalam hidup saat mengalami akulturasi, misalnya tidak memiliki dukungan keluarga, takut kehilangan, kurang peran dalam masyarakat atau jejaring sosial yang kurang (Akhtar & Kröner-Herwig, 2015).

Berbagai variabel saling terkait dengan prosedur akulturasi, salah satu yang paling jelas dibahas dalam literatur adalah masalah dukungan sosial, stres akulturatif, dan kerinduan. Bantuan sosial atau dukungan sosial adalah elemen utama yang dihadapi oleh mahasiswa asing (Caricati *et al.*, 2017). Ada enam tingkatan di mana para imigran menghadapi kebiasaan yang berubah seperti kepribadian, bahasa, tingkat kognisi, identifikasi, stres akulturatif, dan sikap (Rodriguez *et al.*, 2015). Dalam enam bulan pertama imigrasi, mahasiswa menghadapi kejutan budaya (*culture shock*) di tempat tinggal di negara tuan rumah. Meskipun, sebuah studi etnografi di antara mahasiswa internasional dari universitas di South of England yang dilakukan oleh Brown & Holloway (2008) menemukan bahwa mahasiswa pada awalnya tidak memiliki masalah penyesuaian tetapi mereka juga menyatakan disisi lain mahasiswa memiliki perasaan penyesuaian antar budaya karena kejutan budaya (*culture shock*). Pergi ke negara lain menyebabkan hilangnya sistem pendukung yang telah dijalani sebelumnya dan menjadi penyebab kebingungan, kecemasan, dan kurangnya kepercayaan diri. Mahasiswa yang berasal

dari budaya kolektif seperti Asia, Amerika Latin, dan Afrika menghadapi banyak masalah dalam adaptasi budaya dibandingkan dengan mahasiswa dari Eropa yang terdaftar di perguruan tinggi di Amerika Serikat di mana independen dan individualitas telah ada sebagai budaya (Akhtar & Kröner-Herwig, 2015).

2.1. Pengalaman Akademik

Dalam globalisasi, semuanya menjadi sebuah industri. Sama seperti itu, lembaga-lembaga pendidikan juga menjadi industri dan memberikan sejumlah peluang kepada para mahasiswa terlepas dari etnis, ras, agama, kebangsaan, dan budaya untuk mendapatkan pendidikan. Peluang ini menjadi bagian dari kehidupan sebagai pengalaman akademis (Lee & Negrelli, 2018). Pengalaman akademik menunjukkan pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan pendidikan dan berbeda sebagai keadaan puas secara psikologis atau mental yang menyimpulkan harapan akademik mahasiswa. Melalui pengukuran tersebut juga dapat mengevaluasi kinerja lembaga. Ketika mahasiswa internasional mulai belajar di kelas tahun pertama, mereka menghadapi berbagai kekhawatiran terkait partisipasi di kelas, instruksi tentang kelas, diskusi di kelas, menghadapi asumsi atau harapan dari dosen. Mereka juga menghadapi tekanan tentang prestasi akademik agar bisa menjadi lulusan. Untuk mendorong mahasiswa untuk mencapai tujuan dan untuk memastikan interaksi antara guru dan mahasiswa (yaitu, setelah kelas mahasiswa dapat mendekati atau bertemu dengan dosen) direkomendasikan (Choi, 2015). Pada bulan pertama program orientasi kehidupan mahasiswa di luar negeri juga dapat membantu dalam menemukan cara untuk mengatasi masalah tersebut. Selain itu, membantu mahasiswa asing meningkatkan kemahiran bahasa mereka dapat mengarahkan kepada tingkat efikasi diri yang lebih besar di bidang akademik (Moon *et al.*, 2020). Ada beberapa kesulitan seperti kurangnya staf non-profesional, lingkungan akademik yang tidak sesuai, dan kurangnya jumlah staf akademik untuk membantu dalam kinerja akademik (Fadel *et al.*, 2018).

2.2. Pengalaman Sosial

Mahasiswa internasional dapat menunjukkan beberapa reaksi tentang budaya negara hosting, beberapa orang berpartisipasi dalam acara sosial yang baru bagi mereka di negara tuan rumah, sementara yang lain merasa jauh. Sebagai variabel yang mempengaruhi sikap ini, itu adalah pendekatan positif untuk menggabungkan budaya asal dan tuan rumah, diskriminasi yang dirasakan, keterbelakangan, keterampilan komunikasi yang hebat, dan hubungan dengan mahasiswa lain (Lantrip *et al.*, 2015). Seringkali mahasiswa asing berasal dari negara budaya yang lebih tradisional, misalnya Asia. Ini dapat mengalami jarak dalam budaya Amerika Serikat dan menghadapi beberapa masalah penyesuaian. Selain itu, dengan meningkatnya bias yang dirasakan, mahasiswa internasional juga akan diidentifikasi dengan mahasiswa internasional lainnya seperti masalah etnis dan bahasa (Li *et al.*, 2017). Namun, ketika mahasiswa mulai terlibat dengan masyarakat, mereka mengalami dukungan sosial dari masyarakat Amerika Serikat dan menjadi tanda positif.

2.3. Pengalaman Psikologis

Pengalaman psikologis meliputi tingkat berpikir, persepsi, kesadaran, emosi, memori, pola berpikir, dan proses kognitif seseorang. Pengalaman psikologis juga disebut sebagai korelasi antara pengalaman sehari-hari dan penanganan psikologis terhadap masalah saat menghadapi pengalaman, dan pengalaman tersebut terjadi secara bertahap. Pada fase pertama transisi, mahasiswa internasional dapat merasakan kebingungan, kurang percaya diri, kehilangan diri,

terisolasi, dan tidak berdaya. Padahal, berbeda dengan mahasiswa lain, mahasiswa asing umumnya tidak memiliki sumber daya seperti mahasiswa domestik untuk mengatasi stres (Sandhu & Asrabadi, 1998). Tidak adanya sumber daya serta pengalaman psikologis dapat menyebabkan kecemasan atau depresi yang parah. Ada beberapa bukti bahwa budaya mahasiswa internasional menggambarkan bahwa mereka bereaksi terhadap beberapa jenis masalah psikologis. Mahasiswa internasional di Amerika Serikat yang berasal dari Asia, Afrika Tengah, dan Amerika Selatan, menghadapi lebih banyak stres akulturatif daripada mahasiswa yang berasal dari Eropa (Claudat *et al.*, 2016).

Menjadi mahasiswa internasional di negara mana pun dapat menjadi penyebab beberapa masalah penyesuaian tambahan (Ward & Geeraert, 2016). Mahasiswa asing kebanyakan menghadapi (a) pengasingan (perasaan gagal untuk mencapai hasil yang diinginkan), (b) tidak berarti (kadang-kadang tidak dapat memahami apa yang terjadi dengan mereka), dan (c) keterasingan sosial (perasaan sendirian).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki mahasiswa internasional dari Afrika yang mengalami stres akulturatif pada tingkat yang berbeda di antara mahasiswa dari berbagai jenis kelamin dan kelompok umur.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Partisipan dalam penelitian ini sebanyak 40 mahasiswa. Partisipan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. *Acculturative Stress Scale for International Students* (ASSIS) atau Skala Stres Akulturatif untuk Mahasiswa Internasional yang dikembangkan oleh Sandhu & Asrabadi (1994) digunakan untuk menentukan *homesickness* yang dialami partisipan. Statistik deskriptif sederhana dengan rata-rata digunakan untuk menganalisis hasil karena penerapan universal sebagai teknik statistik yang umum diadopsi oleh para peneliti. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2019.

3.1. Instrumen

Acculturative Stress Scale for International Students (ASSIS) atau Skala Stres Akulturatif untuk Mahasiswa Internasional terdiri dari 36 item dan disesuaikan dengan skala Likert 5 poin (awalnya skala 5 poin 1 = sangat tidak setuju hingga 5 = sangat setuju). ASSIS terdiri dari 7 subskala yang terdiri dari 1) *Perceived discrimination*/Diskriminasi yang dirasakan (delapan *item*), 2) *Homesickness*/Kerinduan (empat *item*), 3) *Perceived hate*/Benci yang dirasakan (lima *item*), 4) *Fear*/Takut (empat *item*), 5) *Stress due to change (culture shock)*/Stres karena perubahan (kejutan budaya) (tiga *item*), 6) *Guilt*/Rasa Bersalah (dua *item*), dan 7) *Miscellaneous*/Lain-lain (10 *item*). Skala skor berkisar antara 36 hingga 180, skor terendah adalah 72,73. Skor menengah/sedang ASSIS adalah 144 dan di atas 144 hingga 180 adalah skor tinggi (Jean-Paul, 2015).

Tabel 1. Hasil tes reliabilitas yang dilakukan pada ASSIS dan Cronbach Alpha

S	Item	C Alpha
1	<i>Perceived discrimination</i> /Diskriminasi yang dirasakan	0,792
2	<i>Homesickness</i> /Kerinduan	0,697
3	<i>Perceived hate</i> /Benci yang dirasakan	0,830
4	<i>Fear</i> /Takut	-0,265
5	<i>Stress due to change (culture shock)</i> /Stres karena perubahan (kejutan budaya)	0,711

S	Item	C Alpha
6	<i>Guilt</i> /Rasa Bersalah	0,977
7	Miscellaneous/Lain-lain	0.734

C Alpha dari sub skala Ketakutan adalah negatif -0,265 baik tetapi masih digunakan untuk pengumpulan data.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 2. Jumlah responden berdasarkan tiga tingkat (minimum dan maksimum) skor

	N	Minimum	Maksimum	Jumlah	Rata-Rata	Standar Deviasi
SA	40	28,00	94,00	253,00	63,2500	23,87333
Valid N (Listwise)	40					

Hasil tes menunjukkan bahwa partisipan memiliki skor terendah adalah 28,00 dan skor tertinggi adalah 94,00, skor rata-rata adalah 63,25 dan standar deviasi adalah 23,87333.

Tabel 3. Hasil tes pada Mahasiswa Internasional menggunakan ASSIS

Sub Skala	Rata-Rata
<i>Perceived discrimination</i> /Diskriminasi yang dirasakan	1.75
<i>Homesickness</i> /Kerinduan	3.00
<i>Perceived hate</i> /Benci yang dirasakan	1.6
<i>Fear</i> /Takut	1.56
<i>Stress due to change (culture shock)</i> /Stres karena perubahan (kejutan budaya)	1.91
<i>Guilt</i> /Rasa Bersalah	2.125
Miscellaneous/Lain-lain	1.32
Keseluruhan	1.88

Tabel 3 menunjukkan sub skala ASSIS tertinggi dalam penelitian ini adalah *homesickness*/kerinduan yang memiliki rata-rata = 3,00 dan *Guilt*/Rasa Bersalah pada urutan kedua yang memiliki rata-rata = 2,125. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki perasaan bersalah dalam kekhawatiran untuk memilih tujuan. *Stress due to change (culture shock)*/Stres karena perubahan (kejutan budaya) memiliki nilai rata-rata = 1,91 yang menunjukkan bahwa setelah perasaan bersalah yang paling stres bagi mahasiswa Afrika adalah kejutan budaya (*culture shock*). Di tempat keempat adalah *Perceived discrimination*/Diskriminasi yang dirasakan yang memiliki rata-rata = 1,75. Ini menunjukkan bahwa mereka menghadapi diskriminasi rasial di masyarakat. Yang terendah adalah sub skala *Perceived hate*/Benci yang dirasakan yang dianggap memiliki rata-rata = 1,6.

Tabel 4. Jumlah skor berdasarkan item

Item	Jumlah Skor
21) Saya merindukan negara dan orang-orang yang berasal dari negara saya.	13.00
35) Saya merasa sedih meninggalkan kerabat saya.	13.00

Item	Jumlah Skor
8) Saya merasa terintimidasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial.	6.00
12) Saya merasa marah karena orang-orang saya dianggap lebih rendah di sini.	6.00
13) Saya merasa kewalahan karena banyak tekanan diberikan kepada saya setelah migrasi saya ke masyarakat ini.	6.00
23) Saya merasa bahwa orang-orang saya didiskriminasi.	6.00
24) Orang-orang dari beberapa kelompok etnis lain menunjukkan kebencian kepada saya melalui tindakan mereka.	6.00
19) Saya harus sering pindah karena takut pada orang lain.	1.00
36) Saya khawatir tentang masa depan saya karena tidak dapat memutuskan apakah akan tinggal di sini atau kembali.	1.00

Item nomor 21 dan 35 memiliki skor tertinggi dari partisipan. Item nomor 8, 12, 13, 23, 24 adalah item yang memiliki skor sedang dan item nomor 19 dan 36 adalah item yang memiliki skor terendah.

4.1. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dari Afrika di Universitas Airlangga mengalami stres akulturatif (rata-rata = 1,88, lihat [Tabel 3](#)). Hasilnya jelas menunjukkan kejutan budaya (*culture shock*) dan perubahan lingkungan adalah penyebab stres. Ini juga dapat dilihat pada *Perceived hate*/Benci yang dirasakan dan *Homesickness*/Kerinduan (lihat [Tabel 3](#)) sebagai faktor stres akulturatif dengan rata-rata tertinggi seperti yang dilaporkan oleh mahasiswa Afrika di Universitas Airlangga. Hasilnya menekankan bahwa mahasiswa Afrika di Universitas Airlangga menyesuaikan diri dalam masyarakat baru yang agak konvensional dan tradisional, yang mungkin sulit bagi mereka untuk diselesaikan atau dipahami. Penelitian ini membuktikan bahwa masyarakat tuan rumah yang multi-budaya dengan berbagai kelompok etnis sulit untuk menyesuaikan diri dengan mahasiswa internasional seperti di Universitas Airlangga. Ini adalah alasan lain bagi mahasiswa internasional gagal membuat diri mereka sepenuhnya memilih bahasa Indonesia karena kurang waktu.

Mayoritas masyarakat Indonesia tidak dapat berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Ini juga merupakan tantangan bagi mahasiswa internasional untuk belajar bahasa Indonesia atau bahasa lokal untuk bertahan hidup di masyarakat. Sesuai hasil [Tabel 4](#) menunjukkan mahasiswa menghadapi kerinduan dengan jumlah skor item nomor 21 = 13,00 dan jumlah skor item nomor 35 = 13,00. Kejutan budaya muncul ketika seseorang tidak dapat menjalani gaya hidup sosial seperti di masa lalu dan dipaksa untuk mendapatkan gaya hidup sosial yang baru ([Zhang & Jung, 2017](#)). Sesuai temuan penelitian ini, *homesickness*/kerinduan adalah yang tertinggi dengan rata-rata = 3,00. Ketika seseorang akan mengadaptasi budaya baru, individu itu akan menghadapi masalah psikologis yaitu kesepian, kecemasan, depresi, kesusahan atau perasaan gagal untuk beradaptasi dengan perubahan budaya dibandingkan dengan negara asal dan negara tuan rumah. Kebingungan dalam hal fungsi dalam masyarakat yang baru dapat mengakibatkan kebencian dan kemarahan terhadap budaya, ini disebut "kejutan budaya" ([D'Anna-Hernandez et al., 2015](#)). Selanjutnya, sesuai hasil penelitian ini, *fear*/takut bukanlah faktor stres akulturatif untuk mahasiswa internasional di Universitas Airlangga.

Menjadi sebagai mahasiswa asing harus membuat kelompok sosial baru untuk sosialisasi yang akan mendukung adaptasi sosial yang juga akan membantu mengatasi stres ([Forbush & Foucault-Welles, 2016](#)). Dengan melakukan ini, mereka akan dapat mempercayai diri mereka

sendiri dan akan tahu bagaimana mengendalikan stres mereka sendiri. Karenanya, mahasiswa internasional di Universitas Airlangga harus berusaha mengatasi stres, menyelesaikan secara akademis, dan mempercayai diri mereka sendiri agar berhasil dalam pencapaian akademik. Untuk mengatasi stres kejutan budaya (*culture shock*) karena perubahan mendadak, mahasiswa internasional harus bertindak termotivasi dan menampilkan diri sebagai kepribadian yang kuat untuk mengatasi stres dan masalah yang menantang. Ini karena mereka memiliki jarak dari keluarga mereka dan hidup tanpa dukungan. Temuan ini juga menunjukkan bahwa ketika mahasiswa tinggal jauh dari rumah mereka, *homesickness*/kerinduan akan meningkat. Ini karena mereka dulu tinggal di lingkungan di mana teman dan keluarga selalu ada untuk mendukung (Sullivan & Kashubeck-West, 2015). Ini juga bisa menjadi alasan *homesickness*/kerinduan bagi individu yang ingin kembali ke budaya dan lingkungan yang dikenal. Mahasiswa internasional yang tinggal jauh dari keluarga mereka menghadapi tekanan seperti itu karena perasaan kesepian, merindukan makanan, budaya dan gaya hidup. Situasi seperti itu dapat membuat situasi mereka lebih buruk karena mereka tidak mau terbuka dan berbagi perasaan dan emosi mereka. Alasan lain untuk terisolasi dari masyarakat dan merasakan *homesickness*/kerinduan adalah perbedaan budaya dan hambatan bahasa.

Mahasiswa asing sangat pemalu dan mengendalikan diri untuk mengungkapkan perasaan, emosi, dan kepedulian sosial mereka di antara kelompok sebaya (Sam et al., 2015). Ini karena mereka membuat hubungan mereka hanya dengan teman sekelas saat mereka berada di kelas. Bahasa adalah platform utama komunikasi untuk jejaring sosial tempat seseorang tinggal. Tetapi beberapa penelitian menyelidiki bahwa hambatan bahasa juga merupakan indikator kerinduan dengan rata-rata tertinggi kedua (rata-rata = 3,00, lihat Tabel 3). Mahasiswa internasional juga mengalami kebencian ketika mereka menghadapi lingkungan yang tidak nyaman. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa internasional merasakan sikap negatif orang-orang di sekitar mereka. Dalam konteks stres akulturatif, ini adalah perasaan benci yang merupakan perasaan negatif individu terhadap budaya di sekitarnya (Poyrazli et al., 2010).

Sangat sulit untuk bergabung dengan budaya baru yang menantang juga yang dapat menghasilkan proses penyesuaian bagi mahasiswa internasional. Biasanya, hasil yang memadai dalam konteks persepsi kebencian, guncangan budaya, hambatan bahasa dan kerinduan, menghadirkan perilaku stres pada mahasiswa internasional; misalnya kesalahpahaman, ketidakbahagiaan, kegelisahan, kebingungan, perasaan kesepian dan kemungkinan masalah kekhasan yang mempengaruhi stres akulturatif (Rhein, 2017). Temuan penelitian ini mirip dengan penelitian yang dilakukan oleh Zhai (2004) menemukan bahwa *Perceived hate*/Benci yang dirasakan di lembaga pendidikan juga menjadi penyebab meningkatnya stres dan penyesuaian dalam masyarakat untuk mahasiswa internasional (Bertram et al., 2014).

4.2. Rekomendasi

Penelitian saat ini mengusulkan bahwa Universitas Airlangga harus membuat mekanisme untuk mahasiswa internasional yang dapat bermanfaat bagi mereka dan mereka dapat merasakan diri mereka sebagai bagian dari masyarakat. Dengan mengadopsi ini, mahasiswa internasional akan menghadapi lebih sedikit stres dan dapat mencapai tujuan akademik dengan lancar. Pada awalnya, Kantor Internasional Universitas Airlangga harus memfasilitasi mahasiswa dengan lingkungan yang ramah, karena semua mahasiswa internasional menghadapi masalah seperti akomodasi, hambatan budaya, hambatan bahasa, dan *homesickness*/kerinduan. Universitas Airlangga harus menyoroti betapa pentingnya mahasiswa internasional untuk kampus mereka. Setiap fakultas di universitas dengan mahasiswa internasional harus mengatur beberapa acara yang dapat memainkan peran fasilitatif untuk

mengurangi stres akulturatif dan persepsi kebencian pada mahasiswa internasional. Hal ini bisa produktif untuk meningkatkan kinerja akademik dan kesuksesan mereka juga.

Temuan saat ini juga menunjukkan bahwa administrasi Universitas Airlangga harus mengatur sistem konseling sedemikian rupa sehingga membantu dalam mengatasi stres akulturatif dan masalah psikologis lainnya. Jenis langkah dan kegiatan seperti itu akan membantu mengurangi stres, masalah penyesuaian, faktor lingkungan, dan juga dapat mengurangi *homesickness*/kerinduan dan *culture shock*/kejutan budaya yang mungkin menjadi alasan kinerja yang buruk di bidang akademik dan di masyarakat juga. Universitas Airlangga juga memiliki tanggung jawab untuk mengatur beberapa kegiatan dan acara budaya yang berbeda untuk mahasiswa internasional yang dapat membantu mengatasi kesenjangan antara masyarakat dan mahasiswa internasional. Ini akan membantu mereka mempelajari budaya dan bahasa. Rekomendasi dari penelitian ini dapat membantu administrasi universitas, layanan konseling, dan hubungan antara staf akademik dan non-akademik universitas.

Perilaku pendukung akademisi dapat membantu dalam proses penyesuaian bagi mahasiswa asing. Untuk tujuan ini, Universitas Airlangga juga harus mengatur sesi konseling dari psikolog profesional. Mendaftar juga mengarah pada adaptasi dalam budaya tetapi butuh waktu bagi mahasiswa internasional. Hal lain yang juga perlu dilakukan oleh Universitas Airlangga adalah mengurus masalah keuangan mahasiswa yang menerima beasiswa di Universitas Airlangga. Kantor Internasional di Universitas adalah pilihan untuk mengetahui informasi tentang apa pun baik mengenai budaya dan akademisi untuk mahasiswa asing. Penelitian saat ini menekankan bahwa Kantor Internasional di Universitas Airlangga harus menjaga mahasiswa internasional dalam hal membantu mereka, menanyakan mereka tentang masa inap dan fasilitas mereka di asrama.

4.3. Keterbatasan dan Penelitian Masa Depan

Investigasi ini didasarkan pada satu kelompok mahasiswa etnis Afrika yang saat ini terdaftar di Universitas Airlangga. Untuk penelitian masa depan, kami ingin merekomendasikan para peneliti untuk memperluas penelitian dengan memasukkan universitas dan kelompok etnis lain.

5. Kesimpulan

Investigasi penelitian saat ini menunjukkan bahwa mahasiswa internasional menghadapi masalah penyesuaian dan adaptasi yaitu *homesickness*/kerinduan dan *culture shock*/kejutan budaya di negara penerima. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa internasional di Universitas Airlangga memiliki tingkat stres akulturatif yang sedang. Para mahasiswa internasional harus membentuk diri mereka sendiri ke arah penyesuaian dan adaptasi dalam lingkungan dan budaya baru dari negara tuan rumah dengan segera untuk menghadapi stres dan masalah psikologis lainnya yang muncul untuk orang asing atau individu baru. Penelitian ini menyimpulkan kepada pihak berwenang, pembuat kebijakan, dan pembuat keputusan untuk membuat rencana di awal sesi akademik yang harus didasarkan pada dukungan dan bantuan ekstra dan mengorganisir acara-acara khusus tentang hubungan antar budaya yang akan membantu mengatasi stres akulturatif. Jika mahasiswa internasional mudah berkomunikasi dalam masyarakat, mereka akan dapat menyesuaikan dan dapat meningkatkan harga diri. Dapat disimpulkan bahwa hubungan yang signifikan antara *homesickness*/kerinduan dengan stres akulturatif pada mahasiswa internasional di Universitas Airlangga menyebabkan penyakit psikologis individu.

6. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua partisipan yang telah memberikan bantuan dan informasi selama penelitian ini dilakukan.

7. Pernyataan *Conflicts of Interest*

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepengarangan, dan/atau publikasi dari artikel ini.

Daftar Pustaka

- Akhtar, M., & Kröner-Herwig, B. (2015). Acculturative stress among international students in context of socio-demographic variables and coping styles. *Current Psychology*, 34(4), 803–815. <https://doi.org/10.1007/s12144-015-9303-4>
- Bertram, D. M., Poulakis, M., Elsasser, B. S., & Kumar, E. (2014). Social support and acculturation in Chinese international students. *Journal of Multicultural Counseling and Development*, 42(2), 107–124. <https://doi.org/10.1002/j.2161-1912.2014.00048.x>
- Bierwiazzonek, K., & Waldzus, S. (2016). Socio-cultural factors as antecedents of cross-cultural adaptation in expatriates, international students, and migrants: A review. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 47((6)), 767–817. <https://doi.org/10.1177/0022022116644526>
- Brown, L., & Holloway, I. (2008). The initial stage of the international sojourn: excitement or culture shock?. *British Journal of Guidance & Counselling*, 36(1), 33–49. <https://doi.org/10.1080/03069880701715689>
- Cao, C., Zhu, D. C., & Meng, Q. (2016). An exploratory study of inter-relationships of acculturative stressors among Chinese students from six European union (EU) countries. *International Journal of Intercultural Relations*, 55, 8–19. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2016.08.003>
- Caricati, L., Mancini, T., & Marletta, G. (2017). The role of ingroup threat and conservative ideologies on prejudice against immigrants in two samples of Italian adults. *The Journal of Social Psychology*, 15(1), 86–97. <https://doi.org/10.1080/00224545.2016.1176552>
- Choi, J. Y. (2015). Reasons for silence: A case study of two Korean students at a US graduate school. *TESOL Journal*, 6(3), 579–596. <https://doi.org/10.1002/tesj.209>
- Claudat, K., White, E. K., & Warren, C. S. (2016). Acculturative stress, self-esteem, and eating pathology in Latina and Asian American female college students. *Journal of Clinical Psychology*, 72(1), 88–100. <https://doi.org/10.1002/jclp.22234>
- D'Anna-Hernandez, K. L., Aleman, B., & Flores, A. M. (2015). Acculturative stress negatively impacts maternal depressive symptoms in Mexican-American women during pregnancy. *Journal of Affective Disorders*, 176, 35–42. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2015.01.036>
- Desa, A., Yusoooff, F., & Kadir, N. B. A. (2012). Acculturative Stress Among International Postgraduate Students at UKM. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 59, 364–369. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.287>
- Fadel, C. B., Souza, J. A. D., Bordin, D., Garbin, C. A. S., Garbin, A. J. Í., & Saliba, N. A. (2018). Satisfaction with the academic experience among graduate students of a brazilian public university. *RGO-Revista Gaúcha de Odontologia*, 66(1), 50–59. <https://doi.org/10.1590/1981-863720180001000073261>
- Fischer, K. (2015). Why growth in international enrollments could soon be slowing. *The Chronicle of Higher Education*. Retrieved from <http://chronicle.com/article/Why-Growth-in-International/234181>

- Forbush, E., & Foucault-Welles, B. (2016). Social media use and adaptation among Chinese students beginning to study in the United States. *International Journal of Intercultural Relations*, 50(1), 12. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2015.10.007>
- Garrett, R. (2014). *Explaining international student satisfaction: Initial analysis of data from the International Student Barometer*. Boston, MA: i-Graduate.
- Han, S., Pistole, M. C., & Caldwell, J. M. (2017). Acculturative stress, parental and professor attachment, and college adjustment in Asian international students. *Journal of Multicultural Counseling and Development*, 45(2), 111-126. <https://doi.org/10.1002/jmcd.12068>
- Imamura, M., & Zhang, Y. B. (2014). Functions of the common ingroup identity model and acculturation strategies in intercultural communication: American host nationals' communication with Chinese international students. *International Journal of Intercultural Relations*, 43(PB), 227-238. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2014.08.018>
- Jean-Paul, M. (2015). *Acculturative stress and self-reported English fluency in international students in Ireland: a quantitative study*. Bachelors Final Year Project, Dublin Business School. <http://hdl.handle.net/10788/2497>
- Lantrip, C., Mazzetti, F., Grasso, J., Gill, S., Miller, J., Haner, M., & Awad, G. (2015). Ethnic identity and acculturative stress as mediators of depression in students of Asian descent. *Journal of College Counseling*, 18(2), 144-159. <https://doi.org/10.1002/jocc.12011>
- Lee, J., & Negrelli, K. (2018). Cultural identification, acculturation, and academic experience abroad: A case of a joint faculty-led short-term study abroad program. *Journal of International Students*, 8(2), 1152-1072. <https://doi.org/10.32674/jis.v8i2.138>
- Li, Z., Heath, M. A., Jackson, A. P., Allen, G. E. K., Fischer, L., & Chan, P. (2017). Acculturation experiences of Chinese international students who attend American universities. *Professional Psychology: Research and Practice*, 48(1), 11-21. <https://doi.org/10.1037/pro0000117>
- Moon, C. Y., Zhang, S., Larke, P., & James, M. (2020). We are not all the same: A qualitative analysis of the nuanced differences between Chinese and South Korean international graduate students' experiences in the United States. *Journal of International Students*, 10(1), 28-49. <https://doi.org/10.32674/jis.v10i1.770>
- Poyrazli, S., Thukral, R. K., & Duru, E. (2010). International students' race-ethnicity, personality and acculturative stress. *Journal of Psychology and Counseling*, 2(8), 25-32.
- Rhein, D. (2017). International Higher Education in Thailand: Challenges within a Changing Context. *Journal of Alternative Perspectives in the Social Sciences*, 8(3), 281-298.
- Rodriguez, N., Flores, T., Flores, R. T., Myers, H. F., & Vriesema, C. C. (2015). Validation of the Multidimensional Acculturative Stress Inventory on adolescents of Mexican origin. *Psychological Assessment*, 27(4), 14-38. <https://doi.org/10.1037/pas0000125>
- Sam, D. L., Tetteh, D. K., & Amponsah, B. (2015). Satisfaction with life and psychological symptoms among international students in Ghana and their correlates. *International Journal of Intercultural Relations*, 49, 156-167. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2015.09.001>
- Sandhu, D. S., & Asrabadi, B. R. (1994). Development of an Acculturative Stress Scale for International Students: preliminary findings. *Psychological Reports*. <https://doi.org/10.2466/pr0.1994.75.1.435>
- Sandhu, D. S., & Asrabadi, B. R. (1998). An acculturative stress scale for international students: A practical approach to stress management. *Evaluating stress: A book of resources*, 2, 1-33.
- Sullivan, C., & Kashubeck-West, S. (2015). The Interplay of International Students' Acculturative Stress, Social Support, and Acculturation Modes. *Journal of International Students*, 5(1), 1-11. <https://www.ojed.org/index.php/jis/article/view/438>

- UNESCO. (2016). *Global flow of tertiary-level students*. Paris: UNESCO Institute for Statistics.
- Vezzali, L., Hewstone, M., Capozza, D., Trifiletti, E., & Bernardo, G. A. D. (2017). Improving intergroup relations with extended contact among young children: Mediation by intergroup empathy and moderation by direct intergroup contact. *Journal of Community Psychology*, 47(1), 35–49. <https://doi.org/10.1002/casp.2292>
- Ward, C., & Geeraert, N. (2016). Advancing acculturation theory and research: The acculturation process in its ecological context. *Current Opinion in Psychology*, 8, 98–104. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2015.09.021>
- Wu, H. P., Garza, E., & Guzman, N. (2015). International student's challenge and adjustment to college. *Education Research International*, 1–9. <https://doi.org/10.1155/2015/202753>
- Zhai, L. (2004). Studying International Students: Adjustment Issues and Social Support. *Journal of International Agricultural and Extension Education*, 11(1), 98–104. <https://doi.org/10.5191/jiaee.2004.11111>
- Zhang, Y., & Jung, E. (2017). Multi-Dimensionality of Acculturative Stress among Chinese International Students: What Lies behind Their Struggles? *International Research and Review*, 7(1), 23–43. Retrieved from <http://ezproxy.lib.uconn.edu/login?url=https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=eric&AN=EJ1170666&site=ehost-live>

Tentang Penulis

1. **Shahzad Ali**, mahasiswa pascasarjana di Departemen Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, Indonesia.
E-Mail: shahzad.ali-2018@psikologi.unair.ac.id
2. **Nono Heri Yoenanto**, memperoleh gelar Doktor Psikologi Pendidikan dari Universitas Airlangga, Indonesia, pada tahun 2018. Penulis adalah dosen di Departemen Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, Indonesia. Keahlian/kepakarannya meliputi Psikologi Pendidikan dan Psikologi Pendidikan Anak Berbakat. Minat penelitiannya meliputi keberbakatan, dan fasilitasi pembelajaran di kelas.
E-Mail: nono.hery@psikologi.unair.ac.id
3. **Duta Nurdibyanandaru**, memperoleh gelar Doktor dalam Psikologi Perkembangan dari Universitas Airlangga, Indonesia, pada tahun 2017. Penulis adalah dosen di Departemen Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, Indonesia. Keahliannya meliputi Psikologi Perkembangan, Psikologi Hukum, dan Konseling Pra-nikah. Minat penelitiannya meliputi pengembangan bermasalah dan masalah perkembangan, dan pengasuhan orang tua dan pengembangan resiliensi anak.
E-Mail: duta.nurdibyanandaru@psikologi.unair.ac.id